

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses menua merupakan hilangnya secara perlahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri dan mempertahankan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi meningkatnya jumlah lansia akan menimbulkan masalah penyakit tidak menular seperti hipertensi (Kemenkes RI, 2022). Proses menua adalah suatu proses hilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti diri dan mempertahankan struktur dan fungsi normalnya, sehingga tidak dapat bertahan terhadap lesi atau luka (infeksi) dan memperbaiki kerusakan yang diderita. Hal ini dikarenakan fisik lansia dapat menghambat atau memperlambat kemunduran fungsi alat tubuh yang disebabkan bertambahnya umur (Friska et al., 2020).

World Health Organization (WHO) mengklasifikasikan lansia menjadi, usia pertengahan (middle age) yaitu seseorang yang berusia 45- 59 tahun, lanjut usia (elderly) yaitu seseorang yang berusia 60-74 tahun, lanjut usia tua (old) yaitu seseorang yang berusia 74-90 tahun, dan usia sangat tua (very old) yaitu seseorang yang berusia lebih dari 90 tahun (Badan Pusat Statistik, 2024). Menurut kemenkes lanjut usia adalah tahapan masa tua pada perkembangan individu dengan batasan usia 60 tahun ke atas atau seseorang laki-laki maupun perempuan melebihi usia 60 tahun

Menurut *World Health Organization* (WHO) jumlah lansia yang berusia 60 tahun ke atas akan mengalami peningkatan dari tahun 2020 yaitu sekitar 1 miliar menjadi 1,4 miliar. Dan jumlah lansia yang berusia 80 tahun ke atas diperkirakan meningkat tiga kali lipat yaitu mencapai 426 juta jiwa antara tahun 2020 sampai 2050. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, persentase penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia sebesar 11,75%. Angka tersebut naik 1,27% poin dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar 10,48%. Berdasarkan jenis kelamin lansia perempuan lebih banyak yaitu sekitar 52,28% dibandingkan lansia laki-laki yaitu 47,72%. Diantaranya 63,59% lansia merupakan lansia muda atau berada di rentang usia 60-69 tahun, Sebanyak 26,76% lansia berusia 70-79 tahun atau lansia madya, Sementara 8,65% sisanya merupakan lansia tua atau berusia 80 tahun ke atas. Provinsi DI Yogyakarta menempati posisi teratas populasi lansia terbanyak dengan persentase sekitar 16,02% lansia, Jawa timur sekitar 15,57% , jawa tengah sekitar 15,05%, Bali sekitar 13,97% dan Sumatera Barat sekitar 10,46% lansia (Badan Pusat Statistik, 2023).

Pada lansia terjadi perubahan fungsi sel-sel pada tubuh yang dapat menyebabkan Penyakit degenerative atau penyakit tidak menular. Penyakit tidak menular menimbulkan angka kematian yang tinggi tiap tahunnya dan diderita individu diberbagai usia maupun negara di seluruh dunia. Salah satu penyakit tidak menular yaitu penyakit kardiovaskular yang berkaitan dengan naiknya tekanan darah atau disebut hipertensi (Yarmaliza & Zakiyuddin, 2019). Menurut (Unger et al., 2020) hipertensi adalah hasil pengukuran tekanan

darah sistolik >140 mmHg dan tekanan darah diastolik yang > 90mmHg setelah dilakukan pemeriksaan tekanan darah berulang. Hipertensi atau penyakit darah tinggi merupakan suatu keadaan dimana terjadi peningkatan tekanan darah di atas ambang batas normal yaitu 120/80 mmHg (Hidayati et al., 2022)

Hipertensi merupakan salah satu penyakit kardiovaskuler yang paling banyak diderita oleh masyarakat dan pada umumnya tidak merasakan keluhan, sehingga disebut sebagai silent killer. Faktor yang memengaruhi hipertensi yaitu usia, genetik, dan lingkungan yang berdampak pada keselamatan jiwa yang mengakibatkan meningkatnya angka morbiditas dan angka mortalitas, Lingkungan menjadi salah satu faktor risiko yang mempengaruhi timbulnya penyakit hipertensi yang meliputi : stres, obesitas, status gizi, minum kopi, kualitas tidur dan merokok (Yanti, 2018).

World Health Organization (WHO) memperkirakan sebanyak 1,28 miliar orang dewasa berusia 30-79 tahun di seluruh dunia menderita hipertensi, sebagian besar (dua pertiga) tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah. *World Health Organization* menyebutkan bahwa 46% orang dewasa dengan hipertensi tidak menyadari bahwa menderita hipertensi dan kurang dari separuh orang dewasa atau sekitar 42% dengan hipertensi didiagnosis dan diobati. Hipertensi menjadi penyebab kematian nomor satu di dunia setiap tahunnya. Hipertensi salah satu pintu masuk atau faktor risiko penyakit seperti jantung, gagal ginjal, diabetes mellitus, dan stroke (Maulia & Hengky, 2021), Ditjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kemenkes dr.

Fatcha Nuraliyah, MKM menjelaskan prevalensi hipertensi di Indonesia sangat besar yaitu sekitar 34,1%.

Menteri kesehatan RI Budi Gunadi Sadikin menjelaskan bahwa 1 dari 3 orang Indonesia menderita hipertensi (Kemenkes RI, 2023). Jumlah kasus hipertensi di Indonesia sebesar 63.309.620 orang, sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.218 kematian. Hipertensi terjadi pada kelompok umur 31-44 tahun (31,6%), umur 45-54 tahun (45,3%), umur 55-64 tahun (55,2%). Dari prevalensi hipertensi sebesar 34,1% diketahui bahwa sebesar 8,8% terdiagnosis hipertensi dan 13,3% orang yang terdiagnosis hipertensi tidak minum obat serta 32,3% tidak rutin minum obat. Menurut Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 jumlah lansia di Sumatera Barat yang mengalami hipertensi yang didiagnosa oleh dokter yaitu sekitar 68,6% dan jumlah lansia yang mengalami hipertensi berdasarkan hasil pengukuran yaitu sekitar 171,3% (Puspasari SKM, MSc, 2023)

Hipertensi perlu mendapatkan perhatian khusus dan penanganan yang komprehensif mulai dari usaha preventif, promotif, kuratif dan rehabilitatif (Arianto, 2018). Penatalaksanaan hipertensi ada 2 yaitu terapi farmakologis dan terapi non farmakologis, terapi farmakologis merupakan terapi yang menggunakan obat-obatan anti hipertensi misalnya nifedipin, obat yang digunakan untuk menurunkan tekanan darah. Tetapi penggunaan obat dapat menimbulkan efek samping diantaranya mulut kering, terasa letih dan lesu, hidung tersumbat, dan lain sebagainya. Sedangkan terapi nonfarmakologi yaitu terapi yang tidak menggunakan obat misalnya dengan senam hipertensi, diet

konsumsi garam, dan pemberian terapi musik (Suryaningsih & Armiyati, 2021).

Terapi non farmakologis merupakan terapi tambahan selain hanya mengonsumsi obat – obatan. Manfaat dari terapi non farmakologis yaitu meningkatkan efikasi obat, mengurangi efek samping, serta memulihkan keadaan pembuluh darah dan jantung. Bentuk terapi non farmakologis adalah terapi alternatif salah satunya yaitu terapi musik. Terapi musik merupakan salah satu terapi non farmakologis yang berdampak pada penurunan tekanan darah. Dengan stimulasi beberapa irama yang didengar, musik dapat menurunkan kadar kortisol yaitu hormon stres yang berkontribusi terhadap tekanan darah tinggi, serta memperbaiki fungsi lapisan dalam pembuluh darah yang menyebabkan pembuluh darah dapat meregang sebesar 30%. Musik juga mempengaruhi sistem saraf parasimpatis yang meregangkan tubuh dan memperlambat denyut jantung, serta memberikan efek rileks pada organ-organ tubuh (Yulastari et al., 2019)

Menurut Wilianto & Adiyanti musik digunakan untuk penanganan pasien berbagai usia dari bayi, anak-anak, dewasa dan orang tua dalam penurunan kecemasan ketika di rawat dan membantu menimbulkan rasa rileks (Wilianto & Adiyanti, 2012 dalam Puti 2019). Musik mempunyai peran dalam mempengaruhi dan membentuk respon sosial dalam konteks yang berbeda-beda, seperti pada kegiatan ritual, sosial, dan upacara politik. Secara tradisional, musik dianggap berdampak terhadap respon fisik dan emosional. Musik juga merupakan stimulus yang dapat mempengaruhi respon fisik dan

psikologi pendengar serta merupakan intervensi yang efektif untuk meningkatkan relaksasi fisiologis, yang diindikasikan dengan penurunan nadi, respirasi dan tekanan konsentrasi ketokolamin plasma mempengaruhi pengaktifan simpato adrenergik dan menyebabkan terjadinya pelepasan hormon-hormon stress (Supriadi & Hutabarat, 2015).

Mendengarkan musik dengan irama lambat akan mengurangi pelepasan katekolamin kedalam pembuluh darah, sehingga konsentrasi katekolamin dalam plasma menjadi rendah. Hal ini mengakibatkan tubuh mengalami relaksasi, denyut jantung berkurang dan tekanan darah menjadi turun. Ada beragam terapi musik yang diberikan kepada pasien hipertensi, diantaranya musik klasik, jenis musik pilihan pasien, musik tradisional minang, musik instrumental, musik dominan frekuensi sedang, musik kognitif, tempo musik dan musik klasik India.

Hasil penelitian yang dilakukan Fischa awal, Zahra maulidia septimar, dan Aidah pada tahun 2021 tentang pengaruh terapi musik terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi dengan menggunakan metode literature review. Kajian kepustakaan melalui penelusuran hasil publikasi ilmiah rentang tahun 2014 – 2019 menggunakan database Google Scholar, Pubmed dan DOAJ. Penulis akan menguraikan pada tabel yang berisi nama penulis, sampel, judul jurnal, sumber jurnal dan hasil penelitian. Hasil. Dari 16 artikel ditemukan 15 hasil yang menunjukkan pengaruh terapi musik terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi.

Hasil penelitian yang dilakukan Mella suryaningsih dan Yunie armiyati pada tahun 2021 tentang Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Usia Lanjut Menggunakan Terapi Musik dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan asuhan keperawatan Sampel berjumlah 2 pasien, yang didapatkan secara purposive dan random sampling. Pengambilan data menggunakan instrumen Sphygmomanometer, mp3, Aerphone. Pengambilan data tekanan darah dilakukan sebelum dan setelah diberikan terapi musik tradisional berupa kecapi suling Sunda selama 15 menit sebelum pemberian obat hipertensi. Pada responden 1 nilai rata-rata tekanan darah sebelum diberikan terapi musik yaitu 153/100 mmHg dan nilai rata-rata tekanan darah setelah diberikan terapi musik minang yaitu 143/97 mmHg. Pada responden 2 nilai rata-rata tekanan darah sebelum diberikan terapi musik yaitu 150/97 mmHg dan nilai rata-rata tekanan darah setelah diberikan terapi musik yaitu 143/90 mmHg. Terdapat perubahan tekanan darah pada saat sebelum dan sesudah diberikan terapi musik. Pemberian terapi musik tradisional kecapi suling sunda mampu menurunkan tekanan darah pada usia lanjut dengan hipertensi.

Hasil penelitian yang dilakukan Djaka pratama, Doni setiyawan, handriani kristanti pada tahun 2022 tentang Pengaruh Terapi Musik Terhadap Penurunan Tekanan Darah Sistolik dan Diastolik Lansia dengan Hipertensi di desa Margoagung Sleman Yogyakarta. Dengan metode penelitian quasi experiment dengan rancangan pre test dan post test one group design dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Sampel yang digunakan sejumlah 30 responden berdasarkan analisa nilai rata-rata tekanan darah

responden sebelum diberikan terapi yaitu 169/136 mmHg dan nilai rata-rata tekanan darah responden setelah diberikan terapi musik yaitu 127/92 mmHg. Terdapat adanya penurunan tekanan darah sebelum dan setelah diberikan terapi musik dengan hasil uji Wilcoxon pada Tekanan darah Sistolik dan Diastolik memiliki nilai .001 ($p < 0,05$), yang berarti ada pengaruh dari Terapi Musik terhadap penurunan tekanan darah sistolik dan diastolik pada lansia dengan hipertensi.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan penulis pada tanggal 22 Juli 2024 di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah yang dilakukan didapatkan 19 orang lansia mengalami hipertensi. Salah satunya Ny. N dan 54 orang lansia mengalami tekanan darah normal. Berdasarkan wawancara pada umumnya lansia yang menderita hipertensi mengatakan merasa kegiatan sehari-harinya terganggu karena sakit kepala dan kuduk terasa berat dan lansia belum mengetahui pengobatan alternatif untuk menurunkan tekanan darah lansia dengan pemberian terapi non farmakologis terapi musik tradisional minang.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan pengelolaan kasus pada pasien hipertensi dengan judul “Asuhan Keperawatan Gerontik Pada Ny. N dengan Pemberian Terapi Musik Tradisional Minang Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi Di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah adalah “Asuhan Keperawatan Gerontik Pada Ny. N dengan Pemberian Terapi Musik Tradisional Minang Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi Di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2024 “ ?.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Untuk Mengetahui “Asuhan Keperawatan Gerontik Pada Ny. N dengan Pemberian Terapi Musik Tradisional Minang Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi Di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin “

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada Ny. N dengan Pemberian Terapi Musik Tradisional Minang Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi Di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin tahun 2024.
- b. Mampu merumuskan diagnosa pada Ny. N dengan Pemberian Terapi Musik Tradisional Minang Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi Di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin tahun 2024.
- c. Mampu melakukan rencana asuhan keperawatan pada Ny. N dengan Pemberian Terapi Musik Tradisional Minang Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi Di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin tahun 2024.

- d. Mampu melakukan implementasi pada Ny. N dengan Pemberian Terapi Musik Tradisional Minang Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi Di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin tahun 2024.
- e. Mampu melakukan evaluasi pada Ny. N dengan Pemberian Terapi Musik Tradisional Minang Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi Di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin tahun 2024.
- f. Mampu mendokumentasikan asuhan keperawatan pada Ny. N dengan Pemberian Terapi Musik Tradisional Minang Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi Di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin tahun 2024.

D. Manfaat Penulisan

1. Teoritis

a. Bagi Penulis

Untuk mendapatkan pengalaman dan kemampuan penulis dalam membuat laporan Karya ilmiah akhir Ners tentang Asuhan Keperawatan Gerontik Pada Ny. N dengan Pemberian Terapi Musik Tradisional Minang Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi.

b. Bagi penulis selanjutnya

Hasil penulisan ini diharapkan dapat berguna, menjadi manfaat, dan pedoman bagi penulis selanjutnya di bidang keperawatan gerontik dengan menggunakan terapi musik lainnya untuk menurunkan hipertensi

2. Praktis

a. Bagi institusi pendidikan

Dapat memberikan informasi bagi institusi pendidikan khususnya Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Alifah Padang, sebagai pengembangan ilmu keperawatan dan menjadi acuan untuk pendidikan selanjutnya.

b. Bagi Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin

Penulis berharap ini dapat dijadikan sumber informasi dalam rangka meningkatkan pengetahuan tentang asuhan keperawatan pada lansia yang mengalami hipertensi, faktor-faktor yang mempengaruhi masing-masing variabel, Seperti pengaruh terapi musik tradisional minang terhadap penurunan tekanan darah pada lansia.

